

## IMPLEMENTASI KONSEP PALEMAHAN DARI TRI HITA KARANA PADA *POTATO HEAD SUITES & STUDIOS*

Julia Theresia Pandia<sup>a,1</sup>, Ida Bagus Suryawan<sup>a,2</sup>

<sup>1</sup>juliatheresiapandia57@student.unud.ac.id, <sup>2</sup>idabagussuryawan@unud.ac.id

<sup>a</sup> Program Studi Sarjana Pariwisata Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

### Abstract

*Tri Hita Karana represents a philosophical and lifestyle framework centered on the harmonization of the self, others, and the environment. Within this paradigm, Palemahan embodies the notion of fostering a symbiotic relationship between humanity and the natural world. This study endeavors to investigate the practical application of Tri Hita Karana, specifically focusing on the Palemahan principle, within the context of hospitality operations in Bali, with Potato Head Suites & Studios serving as the primary case study. The research adopts a qualitative descriptive methodology, integrating interviews with hotel management, direct observations, and a comprehensive review of pertinent literature. Analysis of the data underscores the successful integration of the Palemahan concept within Potato Head Suites & Studios. Notably, the establishment's dedicated sustainable team demonstrates a robust commitment to waste management, emphasizing its paramount importance. Nonetheless, the limited diversity of plant life on the premises presents a notable challenge, potentially hindering the full realization of Palemahan's objectives in fostering a harmonious coexistence with nature and promoting environmental stewardship.*

**Keyword:** *Tri Hita Karana, Sustainable Tourism Accommodation, Potato Head Suites & Studios.*

## I. PENDAHULUAN

Tri Hita Karana (THK) merupakan konsep trilogi pembangunan di Bali. THK mengarahkan terciptanya harmoni lingkungan melalui hidup yang selaras dengan spiritualitas, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memupuk toleransi dalam masyarakat (Pendit, 1996: 14). Konsep pertama dari THK adalah Parahyangan. Parahyangan berasal dari kata para (tertinggi) dan hyang (Tuhan), yang berarti Tuhan. Parahyangan mencerminkan keilahian atau aspek-aspek yang terkait dengan agama dalam konteks memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak yang mengartikan Parahyangan sebagai tempat suci (Pura) untuk menyembah Tuhan. Konsep kedua adalah Pawongan. Pawongan berasal dari kata wong (atau wwang dalam bahasa Jawa/Kawi), yang berarti orang. Pawongan berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut individu dalam kerangka kehidupan bermasyarakat. Dalam arti yang lebih sempit, pawongan merujuk kepada kelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Konsep ketiga adalah Palemahan. Palemahan berasal dari kata lemah (dalam Bahasa Jawa), yang berarti tanah. Palemahan juga melambangkan bhuwana atau alam. Dalam pengertian yang lebih sempit, palemahan merujuk pada wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. Manusia hidup dalam lingkungan tertentu dan memperoleh kebutuhan hidup dari lingkungannya. Oleh karena itu, manusia sangat bergantung pada lingkungan tersebut. Didirikan oleh pengusaha Indonesia Ronald Akili, Potato Head mengusung moto 'Good Time, Do Good' (Manual.co, 2021), sebuah prinsip yang menandakan bahwa setiap tindakan baik yang terjadi di Desa harus memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat, serta mengajak tamu hotel untuk

menjalankan gaya hidup yang *sustain* atau berkelanjutan. Peralatan yang disediakan di Potato Head antara lain *tumbler*, tas jinjing, alat makan berupa sendok garpu, sedotan yang berasal dari bambu, kantong kapas organik, pot, serta kotak makan. Hotel ini juga menggunakan material ramah lingkungan pada pengusir serangga, pembersih tangan, tabir surya alami, sabun dan sampo alami, minyak esensial, serta wewangian alami. Potato Head Suites berlokasi di sebelah Pantai Petitenget di Seminyak. Didesain oleh arsitek terkemuka Indonesia, Andra Matin, hotel dengan total 168 kamar ini menawarkan pengalaman menginap yang unik. Menurut Ronald Akili, pendiri Desa Potato Head, tempat ini menyediakan beberapa fasilitas, acara, dan peluang untuk membangun lingkungan yang berkelanjutan, diantaranya adalah membagikan *zero waste kit* kepada seluruh tamu yang menginap di Potato Head Suites & Studios. Selain itu, tempat ini telah menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, membuang limbah secara inovatif, dan menjalankan operasional dengan limbah seminimal mungkin. Tindakan ini merupakan bagian dari dedikasi Desa Potato Head untuk berpartisipasi dalam United Nation-Climate Neutral Now sejak 2018. Berdasarkan semua fakta yang telah dikumpulkan, peneliti memutuskan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi palemahan dari Tri Hita Karana yang telah dijalankan oleh Potato Head Suites & Studios. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai Potato Head Suites & Studios yang menjunjung manajemen ramah lingkungan dan keberlanjutan melalui penerapan konsep masyarakat setempat yaitu konsep palemahan Tri Hita Karana.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Tri Hita Karana

Umat Hindu Bali percaya bahwa kebahagiaan berasal dari tiga keseimbangan esensial: keseimbangan antara manusia dan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai Tri Hita Karana yang juga dipakai dalam Pembangunan, baik di regional maupun lokal (Astuti, 2011: 28). Konsep ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu Parahyangan (memperkuat hubungan antara manusia dan pencipta-Nya, yaitu Hyang Widhi Wasa), Palemahan (mengembangkan hubungan antara manusia dan lingkungan alam tempat tinggalnya), dan Pawongan (menggariskan hubungan antara individu dengan sesama manusia, sebagai ciptaan-Nya) (Dharmayuda dalam Hadi, 2011). Filosofi dasar Tri Hita Karana berdasar Bhagawad Gita III. 10, yang menulis Tri Hita Karana yakni Prajapati, Praja, dan Kamadhuk. Filosofi kehidupan dalam kerangka Tri Hita Karana bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan konsistensi dalam kepercayaan dan pengabdian kepada Tuhan, pelayanan kepada sesama manusia, dan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan alam. Konsep Tri Hita Karana harus dipahami secara menyeluruh dengan menyatukan elemen tersebut sebagai kesatuan yang utuh dan konsisten sebagai landasan filosofis hidup universal (Wiana, 2007: 8). Dalam konteks ajaran Tri Hita Karana, manusia punya posisi sentral karena hanya manusia yang memiliki Sabda, Bayu, dan Idep. Ini karena manusia dianggap entitas yang kompleks, dirinya masuk ke dalam segala hal yang ada di alam semesta. Dengan penerapan ajaran Tri Hita Karana, kehidupan bisa harmonis dan seimbang. Penggunaan konsep ini tercermin dalam hubungan harmonis antar Masyarakat Hindu Bali dengan berbagai suku bangsa Tanah Air, bahkan dengan turis asing yang berkunjung. Konsep Tri Hita Karana tidak hanya diterapkan di Bali, namun sudah mendunia. Tri Hita Karana populer bagi mereka yang ingin kehidupan harmonis, damai, dan aman

### Konsep Palemahan

Konsep Palemahan, sebagai salah satu aspek dari Tri Hita Karana, mengemukakan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya. Asal kata Palemahan adalah palemah, yang dalam bahasa Jawa berarti tanah. Ini mencerminkan manusia adalah bagian dari alam dan hidupnya sangat bergantung pada lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa manusia harus menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam, memperlakukan lingkungan dengan penuh rasa hormat dan menjaga keseimbangan ekologi. Dalam konteks pariwisata, penerapan konsep Palemahan berarti mengembangkan

praktik-praktik berkelanjutan yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dan upaya pelestarian lingkungan lokal. Selain itu, konsep ini bisa menyadarkan pentingnya pelestarian alam buat generasi mendatang sehingga bisa mencapai pariwisata yang berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan menerapkan konsep Palemahan, destinasi pariwisata dapat menjadi contoh bagi praktik-praktik berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh masyarakat luas, sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan keberlanjutan ekonomi. Pada penelitian ini, palemahan dipakai untuk mengidentifikasi unsur-unsur menjaga lingkungan yang telah diterapkan oleh Potato Head Suites & Studios.

### Konsep Akomodasi Pariwisata

Segala fasilitas yang disuguhkan agar kebutuhan pengunjung terpenuhi selama perjalanan wisata dikenal sebagai akomodasi (Munavizt, 2009). Akomodasi pariwisata juga bisa diartikan sebagai tempat menginap yang menawarkan layanan tambahan seperti makanan dan minuman. SK Menteri Pariwisata No. 37/PW.304/MPT/86 mencontohkan akomodasi Pariwisata ini seperti hotel, bungalow, dan losmen/ Dalam konteks penelitian ini, fokus akomodasi pariwisata ditekankan pada hotel. Kementerian Perhubungan juga membagi empat jenis hotel, berdasar kebutuhan dan preferensi tamu. Melansir Surat Keputusan Menteri Perhubungan No.PM10/PW.301/phb-77, berikut empat jenis hotel tersebut: *Business hotel*, melayani tamu perjalanan bisnis; *Tourist hotel* melayani tamu yang mengunjungi objek wisata; *Sport hotel*, khusus melayani tamu yang akan melakukan aktivitas olahraga; *Research hotel* mengakomodasi tamu yang melakukan kegiatan riset.

Selain berdasar kebutuhan tamu, Al Bataafi (2005), membagi hotel dalam empat jenis, berdasarkan lokasinya, yaitu *City Hotel* berada di pusat kota; *Residential Hotel* berlokasi di pinggir atau dekat kota besar; Motel, biasanya berada di pinggir jalan raya antar kota besar sehingga menawarkan lahan parkir terpisah; *Resort hotel* berada daerah wisata, seperti di pegunungan maupun di pantai. Biasanya hotel ini digunakan para wisatawan untuk rekreasi; *Beach Hotel* khusus berada di tepi pantai. Peneliti akan meneliti hotel Potato Head Suites & Studios yang dekat dengan pantai dan dilengkapi sarana dan prasarana yang meningkatkan kenyamanan tamu.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Potato Head Suites & Studios yang terletak di Jl. Petitenget nomor 51 B, Seminyak, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Keputusan memilih lokasi penelitian ini didasarkan pada praktik-praktik berkelanjutan yang diterapkan oleh akomodasi tersebut. Potato Head menerapkan berbagai inisiatif berkelanjutan, seperti memberikan amenities, merchandise, dan zero waste kit kepada tamu yang menginap, serta menggunakan bahan makanan yang dapat didaur ulang. Salah satu tipe kamar di Potato Head Suites & Studios, yaitu Katamama, telah mendapatkan sertifikasi dari United Nations Climate Change Neutral Now, menandakan komitmen mereka dalam mengukur, mengurangi, dan mengkompensasi emisi gas rumah kaca, serta mempromosikan praktik daur ulang di Indonesia. Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi implementasi Tri Hita Karana di Potato Head Suites & Studios.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan. Data yang akan dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder. Setelah memperoleh data, Peneliti akan menggunakan teknik analisis kualitatif dan deskriptif. Analisis kualitatif akan menghasilkan deskripsi dari data berupa kata-kata lisan dan tertulis dari informan serta perilaku yang diamati, sesuai dengan pendekatan yang diemukakan oleh Moleong (2007). Sementara itu, analisis deskriptif, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009), akan digunakan untuk memberikan gambaran objektif terhadap objek penelitian. Peneliti juga tidak menganalisis atau menyimpulkan secara umum.

Penelitian ini menerapkan berbagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Berikut daftarnya: Wawancara merupakan interaksi verbal yang terstruktur antara pewawancara dan terwawancara, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan tertentu dan terwawancara memberikan tanggapan. Teknik ini bertujuan memperoleh informasi relevan terkait implementasi Tri Hita Karana di Potato Head Suites & Studios. Wawancara dilakukan secara daring, dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan terkait Tri Hita Karana; Observasi ke lokasi penelitian untuk mengamati serta mencatat secara sistematis apa fenomena-fenomena yang terjadi. Harapannya, peneliti bisa memperoleh pemahaman langsung mengenai penerapan Tri Hita Karana di Potato Head Suites & Studios; Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data tambahan yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara. Ini mencakup segala bentuk catatan tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian mengenai implementasi Tri Hita Karana di Potato Head Suites & Studios; Studi Kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan literatur sebagai referensi dalam penelitian. Data-

data yang diperoleh dari studi kepustakaan mencakup informasi yang diperoleh dari buku, referensi, makalah, sumber internet, dan lainnya, untuk mendukung pemahaman mengenai masalah yang diteliti, yaitu implementasi Tri Hita Karana di Potato Head Suites & Studios.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Letak Geografis Potato Head Suites & Studios

Potato Head Bali merupakan sebuah restoran, bar, dan klub malam yang terletak di Seminyak, Bali, Indonesia. Secara geografis, Potato Head Bali berlokasi pada koordinat geografis 8°40'16.2"S (lintang selatan) dan 115°09'43.4"E (bujur timur). Secara geografis, Seminyak berada di sepanjang pesisir barat Bali. Dengan posisinya yang berdekatan dengan garis pantai, Potato Head menawarkan pemandangan laut yang mengagumkan. Desa Potato Head secara spesifik terletak di Jl. Petitenget, yang berkoordinat sekitar 8°40'29.2"S (lintang selatan) dan 115°09'09.8"E (bujur timur). Wilayah ini terkenal akan keindahan pantainya dan menjadi tujuan favorit para wisatawan. Lokasinya yang strategis menjadikan Potato Head sebagai destinasi wisata yang populer di Bali. Salah satu ciri khas Potato Head adalah desain arsitekturnya yang unik dan ikonik, dimana fasadnya terbuat dari ribuan jendela dan pintu bekas kayu. Area Potato Head Bali juga dikelilingi oleh taman tropis yang memperindah suasana bagi pengunjunnya. Dengan keseluruhan atmosfer yang menarik, Potato Head Bali telah menjadi destinasi populer di Bali yang menawarkan pemandangan pantai yang memukau, suasana yang menyenangkan, hidangan lezat, dan hiburan malam yang menghibur.

##### Identifikasi Potato Head Suites & Studios

Potato Head dikenal luas baik oleh para wisatawan lokal maupun internasional karena menerapkan konsep keberlanjutan yang unik. Begitu memasuki Potato Head, para pengunjung akan menemukan beragam karya seni dan kerajinan lokal Bali yang memikat. Keistimewaan Potato Head Suites diungkapkan melalui pengalaman kuliner yang menarik bagi para tamu hotel. Terdapat lima jenis kamar yang tersedia di Potato Head Suites, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung, yaitu Katamama Suite, Rooftop Suite, Family Suite, Pool Suite, dan Island Suite.

Pertama, kamar tipe Katamama Suite, memiliki ruangan eksklusif seluas 320m<sup>2</sup> dengan dua kamar jenis kasur king size, ruang tamu yang terbuka, serta ruang makan yang luas. Kamar Suite ini mampu mengakomodasi hingga empat orang dan menampilkan taman atap pribadi yang menghadap ke laut, lengkap dengan jacuzzi dan area lounge.

Kamar tipe Rooftop Suites adalah jenis kamar dengan luas ruangan 268 m<sup>2</sup>. Kamar ini muat dihuni oleh dua orang tamu dengan formasi kasur king size,



ruang tamu ruang makan terbuka dengan jendela yang tinggi, serta *rooftop* eksklusif yang menghadap ke pantai. *Rooftop Suites* juga dilengkapi dengan *bathtub*, *shower*, serta *jacuzzi*. Tamu di *Rooftop suite* ini memiliki akses ke kolam renang dan klub di pantai, *daybed*, *gimnasium*, dan spa.

Lalu ada kamar dengan tipe *Family Suite* yang luas ruangnya adalah 140 m<sup>2</sup>. Kamar ini ditujukan untuk empat orang dewasa. Suite ini mencakup kamar tidur utama dengan kasur king size, kamar tidur kedua dengan twin beds, dan ruang tamu yang lebar. Tamu family suite juga memiliki berbagai akses ke fasilitas kolam renang, klub pantai, *daybed*, *gimnasium*, dan spa. Selanjutnya, *Pool Suite* diperuntukkan bagi dua orang dewasa. Suite seluas 140 m<sup>2</sup> ini mencakup kamar tidur dengan kasur king size, *bathtub*, ruang tamu yang luas, serta kolam renang pribadi. Penghuni suite ini juga dapat mengakses kolam renang dan klub di pantai, *daybed*, *gimnasium*, dan spa.

Terakhir, kamar dengan tipe *Island Suite* yang dapat dihuni oleh dua tamu dewasa dengan luas ruangan 82 m<sup>2</sup> dan pemandangan kolam renang. *Island Suite* menawarkan tempat tidur king size, lemari pakaian walk-in, serta ruang tamu dengan meja kerja jika telah dipesan sebelumnya. Penghuni suite ini juga memiliki akses ke kolam renang dan klub di pantai, *daybed*, *gimnasium*, dan spa. Selain fasilitas khusus di setiap kamar suite, semua tamu hotel juga dapat menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di dalam kamar, termasuk bar dan koleksi buku klasik, jubah katun, aromaterapi, sabun alami, *essentials* yang dapat diisi ulang, *zero-waste kit*, perlengkapan pantai, serta keranjang *basketry*.

Salah satu aspek yang mencolok dari Potato Head adalah instalasi seni ikonik '5,000 Lost Soles' (2018) yang mencerminkan realitas pencemaran laut. Karya seni ini, yang dikumpulkan di sepanjang pantai Bali, dibuat oleh seniman Jerman Liina Klauss dan timnya. Dalam enam pembersihan pantai, Klauss berhasil mengumpulkan 5.000 sandal jepit, menyampaikan pesan penting tentang kesadaran lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa Potato Head dianggap sebagai tempat yang sangat berkelanjutan di Bali. Melalui prakarsa tim berkelanjutan, Potato Head berkomitmen untuk mencapai zero-waste yang terlihat langsung, menegaskan peran pentingnya dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam, sesuai dengan konsep Palemahan dari Tri Hita Karana.



Gambar 1. 5000 Lost Soles  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

### Identifikasi Implementasi Konsep Palemahan pada Potato Head Suites & Studios.

Dalam konteks Palemahan, Desa Potato Head telah melakukan optimalisasi terhadap konsep daur ulang. Secara rata-rata, limbah yang dihasilkan setiap harinya mencapai 1,2 ton dan mencapai 35 ton per bulannya. Tempat pembuangan sampah di Potato Head terbagi menjadi dua kategori: organik yang tidak bisa didaur ulang dan kaca/logam/plastik/kertas. Alasan dibalik pembagian ini adalah agar pengunjung tidak merasa kesulitan dalam membuang sampah dan lebih mengetahui atau *aware* akan jenis-jenis sampah.



Gambar 2. Tempat Sampah Di Potato Head  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Tim keberlanjutan di Potato Head kemudian melakukan pengelolaan ulang limbah dari hotel, restoran, dan klub pantai menjadi tiga jenis kompos: organik (seperti daun, ranting kayu, kulit buah, tulang, biji buah, dll.), makanan ternak (termasuk daging ikan, bumbu dapur, buah naga, tomat, produk susu, dll.), dan non-organik (seperti botol dan gelas plastik, tisu, sedotan, kemasan karton, dll.). Tujuan dari proses penyaringan ulang ini adalah untuk menghindari keberadaan bahan-bahan seperti daun pisang atau kulit nanas yang tidak dapat dimakan oleh hewan ternak.



Gambar 3. Pembagian Sampah di Potato Head  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Setelah melalui tahap pemisahan, sampah akan dibawa ke area "Waste Cleaning & Storing". Di sini, jenis sampah yang bisa didaur ulang seperti tutup botol, jerigen, dan kulit kerang akan dihancurkan menjadi partikel-partikel halus dan diolah dengan mesin cold press. Salah satu hasil dari daur ulang ini adalah kursi yang digunakan di Potato Head Suites & Studios, yang dibuat dari sampah-sampah yang didaur ulang tadi. Keseluruhan proses pembuatan ini dilakukan di Potato Head.



Gambar 4 Kursi Daur Ulang Potato Head  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Selama periode satu bulan, Potato Head menghasilkan total sebesar 35 ton limbah. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 2% yang tergolong sebagai residu, seperti puntung rokok, pecahan kaca, dan linen. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Potato Head secara signifikan lebih efisien dalam pengelolaan limbahnya dibandingkan dengan rata-rata hotel di Bali, yang biasanya menghasilkan limbah sekitar 30-40% dari total beratnya setiap bulan. Di Potato Head, angka tersebut jauh lebih rendah, hanya sekitar 3%. Salah satu program yang membuat Potato Head menjadi lebih berkelanjutan adalah program yang dikenal sebagai *Sweet Potato Project*. Program ini bertujuan untuk mengubah limbah dari Desa Potato Head menjadi berbagai produk yang berguna. Contohnya adalah lilin, gelas, holder lilin, gelang, dan peralatan mandi yang dibuat dari sampah styrofoam. Bahkan, kulit kerang dari

sisanya makanan di restoran seafood Potato Head juga dimanfaatkan untuk dijadikan produk. Sebagian dari kulit kerang tersebut bahkan dikirim ke kebun di Tabanan karena dianggap cocok untuk digunakan sebagai kompos. Melalui program ini, Potato Head tidak hanya berhasil mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, tetapi juga mengubahnya menjadi produk yang bernilai. Selain itu, Potato Head juga memiliki kebijakan ketat terkait penggunaan lilin. Akomodasi ini tidak pernah membeli lilin dari luar, melainkan memproduksinya sendiri menggunakan sisa-sisa dari proyek ini. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga menghemat pengeluaran hingga sekitar 10 juta rupiah setiap bulannya.

Meskipun demikian, dalam hal flora, Potato Head memiliki tanaman yang beragam, meskipun jumlah spesiesnya terbatas. Namun, di Potato Head Suites & Studios, keberadaan lahan yang lebih luas memungkinkan untuk ditanam lebih dari 20 jenis tanaman, menambah keragaman flora di area tersebut.



Gambar 5 Flora disekitar Potato Head  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Dalam aspek efisiensi energi, Potato Head telah menekankan pentingnya penggunaan air dengan memperbaiki keran-kerannya. Di Potato Head, terdapat sekitar 50 keran, dan sekitar 10% di antaranya mengalami kebocoran. Jika dilihat dari sisi keseluruhan dalam kurun waktu satu bulan, jumlah air yang terbuang karena kebocoran ini cukup besar. Oleh karena itu, pada tahun 2017, Potato Head menjalin kerja sama dengan perusahaan yang mengkhususkan diri dalam manajemen energi guna mengatasi masalah tersebut. Selain itu, dalam upaya untuk mengurangi konsumsi energi, Potato Head telah mengadopsi lampu LED sebagai pengganti lampu pijar yang lebih ramah lingkungan. Dalam hal sanitasi, Potato Head telah menyediakan fasilitas sanitasi yang lengkap, termasuk sabun cuci tangan dan wastafel di seluruh area, serta hand sanitizer di area-area tertentu yang membutuhkannya.





Gambar 6. Sanitasi di Area Potato Head  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang implementasi konsep Palemahan dari Tri Hita Karana pada Potato Head Suites & Studios, dapat disimpulkan bahwa Potato Head telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap praktik berkelanjutan dalam berbagai aspek operasionalnya. Melalui penggunaan teknologi dan inisiatif yang inovatif, Potato Head berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam konteks pengelolaan limbah, Potato Head telah mengadopsi pendekatan yang holistik dengan program-program seperti Sweet Potato Project yang mengubah limbah menjadi produk yang berguna. Melalui upaya ini, Potato Head tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, tetapi juga mengubahnya menjadi sumber daya yang bernilai. Selain itu, penghematan energi juga menjadi fokus utama, seperti perbaikan keran untuk mengurangi pemborosan air dan penggunaan lampu LED untuk mengurangi konsumsi energi. Selain praktik-praktik operasional, Potato Head juga menonjol dalam memperhatikan aspek kesejahteraan sosial dan lingkungan sekitarnya. Dengan menyediakan fasilitas sanitasi yang lengkap dan berupaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, Potato Head memperlihatkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Potato Head Suites & Studios telah berhasil menerapkan konsep Palemahan dari Tri Hita Karana dengan baik dalam operasionalnya. Praktik-praktik berkelanjutan yang dilakukan oleh Potato Head tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, tetapi juga mengilhami industri pariwisata untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalem, A.A.G.R. (2007). *Filosofi Tri Hita Karana dan Implementasinya dalam Industri Pariwisata*. Dalam A. A. G. Raka Dalem, I. N. Wardi, I. W. Suarna, & I. W. Sandi Adnyana (Eds.), "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup" (hal. 81-94). Denpasar: UPT Penerbit Unud dan PPLH Universitas Udayana.
- Gede Parma, I Putu. (2010). "Pengalaman Konsep Tri Hita Karana di Hotel (Studi Kasus Pengembangan Hotel Berwawasan Budaya Di Matahari Beach Resort And Spa)." *Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI)*, 4(2), 1-8.
- Suryasih, Ida Ayu. (2008). "Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata Berbasis Tri Hita Karana." *Analisis Pariwisata:Komodifikasi Budaya Dalam Pariwisata*, 8(2), ISSN 1410-3729.
- Wiana, I.K. (2007). "Tri Hita Karana menurut Konsep Agama Hindu." Surabaya: Paramita.
- Wisnu Wardana, I Gusti Ngurah. (2016). "Buku Panduan Tri Hita Karana Tourism Award and Accreditation 2016." Cetakan Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Yayasan THK Bali. (2011). Checklist THK tourism awards.
- Sari, N. K. P. (2015). "Pengaruh Store Atmosphere terhadap Store Image Potato Head Beach Club Seminyak-Bali." *CALYPTRA*, 3(2), 1-12.
- Bithara, B. B., Widana, I. P. K. A., & Murni, N. G. N. S. (2020). "Implementing Tri Hita Karana values in Grand Inna Kuta's corporate social responsibility program." *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 2(1), 1-10.
- Pramesti, D. S. (2019, March). "Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Studi Kasus: Melia Bali Villas And Spa Resort)." *Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1), 211-232.